



**PENGETAHUAN KADER TENTANG STUNTING DAN KEMAMPUAN DETEKSI
DINI BALITA STUNTING: PENDEKATAN *CROSS-SECTIONAL***

Wilda Azka Fikriyah, Lumastari Ajeng Wijayanti*

Poltekkes Kemenkes Malang

Email: ajengg1612@gmail.com

Diterima: 02/04/2026; Direvisi: 10/04/2026; Diterbitkan: 27/04/2026

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% dalam RPJMN 2024 sebagai bagian dari upaya strategis peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Penguatan peran kader posyandu menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi program tersebut, mencakup fungsi edukasi, pemodelan perilaku hidup sehat, dan pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Studi ini dirancang untuk mengkaji keterkaitan antara kapasitas pengetahuan kader dan kecakapan mereka dalam mengidentifikasi stunting pada anak usia di bawah lima tahun secara dini. Metode yang digunakan adalah desain Cross Sectional dengan melibatkan 40 responden yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi tertentu, serta analisis data melalui uji Spearman Rank guna mengukur derajat keterkaitan antarvariabel. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,572, menunjukkan adanya hubungan positif pada tingkat kekuatan sedang antara pengetahuan kader tentang stunting dan kapasitas deteksi dini mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi yang memadai merupakan faktor determinan penting dalam membentuk kecakapan kader, sehingga program edukasi yang terstruktur dan penyediaan bahan pembelajaran yang komprehensif perlu mendapat perhatian lebih serius.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kemampuan, Kader, Stunting

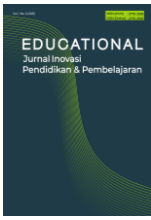
ABSTRACT

Indonesia's national development agenda set a stunting prevalence target of 14% by 2024, positioning it as a critical public health priority aimed at fostering optimal human development from the earliest stages of life. Strengthening the role of community health cadres has been identified as a central strategy, encompassing health education delivery, promotion of healthy lifestyles, and more effective execution of stunting prevention initiatives. This research was conducted to examine the association between cadres' knowledge regarding stunting and their proficiency in conducting early identification of stunting cases among toddlers. A cross-sectional approach was adopted, with 40 participants recruited according to established inclusion criteria, and the Spearman Rank correlation test was applied to evaluate the degree of association between the study variables. Results revealed a statistically significant positive correlation, with a coefficient of 0.572 placing the relationship in the moderate strength category. This finding underscores that cadres' early detection proficiency is substantially shaped by the quality and quantity of information they receive, emphasizing the need for sustained educational interventions and comprehensive resource provision.

Keywords: Knowledge, Ability, Cadres, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang secara klinis ditandai oleh panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar usianya. Penyebab utamanya



adalah defisiensi gizi kronis yang terjadi sejak periode kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak (Kumalasari & Wulandari, 2023). Oleh sebab itu, fase seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) dipandang sebagai jendela peluang kritis yang memerlukan intervensi terpadu dari tenaga kesehatan dan keluarga demi menunjang tumbuh kembang fisik, kapasitas intelektual, dan mutu sumber daya manusia jangka panjang. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dibandingkan sejumlah negara berkembang lainnya, dan apabila tidak ditangani secara komprehensif, persoalan ini berisiko memperparah kesenjangan pembangunan dan memperluas lingkaran kemiskinan (Wijayanti & Nurseskasatmata, 2022).

Pada tataran global, data tahun 2017 mencatat sekitar 150,8 juta balita atau 22,2% mengalami stunting, menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan tahun 2000 yang angkanya mencapai 32,6%. Ditinjau dari distribusi geografis, kawasan Asia menyumbang proporsi terbesar yakni 55%, disusul oleh Afrika dengan kontribusi 39%. Dari 83,6 juta kasus di Asia, dominasi berasal dari Asia Selatan yang mencapai 58,7%, sementara Asia Tengah menjadi kawasan dengan beban terendah (Maryati et al., 2023). Data WHO (2022) lebih lanjut mengungkapkan bahwa sekitar 148,1 juta balita di seluruh dunia masih menghadapi kondisi stunting, menegaskan bahwa masalah ini tetap menjadi agenda kesehatan global yang mendesak dan memerlukan penanganan berkelanjutan.

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Indonesia tahun 2016 mengungkapkan prevalensi stunting sebesar 27,5%. Merujuk pada ambang batas WHO, prevalensi di angka 20% ke atas dikategorikan sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat kronis, kondisi yang masih dialami Indonesia, khususnya di 14 provinsi dengan angka melebihi rerata nasional (Rahmadhita, 2020). Tren penurunan tercatat dalam data SSGBI, dari 27,7% pada 2019 menjadi 26,9% di 2020, lalu 24,4% pada 2021. Penurunan berlanjut ke angka 21,6% pada 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis Kemenkes RI (Kemenkes RI, 2023). Namun demikian, pencapaian ini masih jauh dari target nasional RPJMN 2024 sebesar 14%.

Pada level provinsi, SSGBI mencatat penurunan bertahap angka stunting di Jawa Timur: dari 26,86% pada 2019, turun ke 25,64% di 2020, dan mencapai 23,5% pada 2021, meski belum sesuai target. Secara spesifik, Kabupaten Kediri mencatat angka lebih tinggi dibandingkan Kota Kediri, yakni 18,0% berbanding 15,7% pada tahun yang sama (SSGBI, 2022). Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya akselerasi intervensi yang lebih terstruktur dan terarah di wilayah tersebut agar angka stunting dapat konvergen dengan target nasional.

Kajian awal di wilayah kerja Puskesmas Bendo mengidentifikasi variasi angka stunting antar desa, dengan rincian: Desa Pelem 13,06%, Desa Bendo 15,03%, Desa Darungan 16,23%, Desa Sumberbendo 17,4%, dan Desa Sambirejo 14,9%. Sebagian besar desa tersebut masih melampaui ambang target RPJMN 14%, mengisyaratkan perlunya intervensi yang lebih terfokus dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah mengoptimalkan kontribusi kader posyandu, karena sinergi yang baik antara kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat terbukti berkontribusi signifikan dalam upaya percepatan penurunan stunting di tingkat komunitas.

Pengembangan kapasitas kader posyandu, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam mendeteksi *stunting* sejak dini merupakan investasi strategis dalam menekan angka kejadian di masyarakat. Kader memegang peranan vital sebagai penyebar informasi kesehatan, teladan perilaku sehat, sekaligus pelaksana program pencegahan *stunting*. Berbagai program pembinaan telah dijalankan guna memperkuat kapasitas kader, di antaranya pemeriksaan berkala, sesi konseling gizi, bimbingan posyandu balita, serta pelatihan pengelolaan administrasi. Sebagai garda terdepan layanan kesehatan komunitas, kader yang



aktif dan terampil memiliki pengaruh langsung terhadap mutu pelayanan yang diterima masyarakat. Dalam fungsi promotif dan preventif, kader berperan sebagai konsultan, motivator, sekaligus agen transformasi perilaku kesehatan di lingkungan sekitarnya (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Kendati demikian, hambatan fundamental dalam operasional posyandu masih dijumpai, terutama terkait kesenjangan pengetahuan dan kecakapan pada sebagian kader. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kualitas layanan posyandu, termasuk dalam aspek deteksi dini *stunting*. Untuk itu, penguatan kapasitas kader secara berkesinambungan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan agar standar dan pedoman pelaksanaan posyandu dapat terpenuhi. Kompetensi kader perlu mencakup teknik pengukuran berat dan tinggi badan yang benar, kemampuan membaca dan menginterpretasikan hasil pengukuran, serta kecakapan memberikan konseling gizi yang tepat sasaran kepada masyarakat (Simbolon, 2021).

Berbagai studi terdahulu telah mengonfirmasi adanya kaitan antara pengetahuan dan kapasitas deteksi dini, sebagaimana dipaparkan Amalia et al. (2021) dengan merujuk temuan Orisinal (2020), maupun Ratna Indriyani (2022) dalam konteks pengetahuan ibu dan pemantauan tumbuh kembang bayi. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji relasi antara pengetahuan kader posyandu dan kemampuan deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bendo, Kabupaten Kediri, masih sangat terbatas. Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis hubungan kedua variabel, dan diharapkan hasilnya dapat menjadi landasan ilmiah bagi program peningkatan kapasitas kader posyandu dalam rangka pencegahan *stunting*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan paradigma kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, di mana pengumpulan data dilaksanakan pada satu titik waktu secara bersamaan guna menelaah keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, sehingga seluruh anggota populasi berkesempatan sama untuk terpilih menjadi responden. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada 14–21 Juni 2023 di wilayah kerja Puskesmas Bendo, Kabupaten Kediri, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan langsung dan wawancara tatap muka kepada kader di Desa Bendo, Sumberbendo, Darungan, Pelem, dan Sambirejo. Persetujuan etik penelitian telah dikantongi terlebih dahulu dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Malang sebelum penelitian dijalankan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bendo yang berjumlah 68 orang. Besar sampel dihitung menggunakan formula Slovin (Yamane, 1967), menghasilkan 40 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Proses seleksi responden dilakukan secara acak untuk menjamin keterwakilan populasi secara proporsional dan meminimalisir potensi bias dalam pengambilan data.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan khusus untuk mengukur dua aspek utama: pengetahuan kader tentang *stunting* dan kecakapan mereka dalam melaksanakan deteksi dini pada balita. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara swaisi oleh responden dengan pengawasan peneliti, guna memastikan pemahaman yang seragam terhadap setiap butir pertanyaan. Hasil uji validitas instrumen memperlihatkan bahwa semua item dinyatakan valid berdasarkan nilai *sig. 2-tailed* < 0,05 dengan korelasi Pearson yang bernilai positif. Adapun uji reliabilitas mengonfirmasi konsistensi instrumen dengan perolehan nilai Cronbach's Alpha > 0,60, sehingga instrumen dinyatakan andal dan layak dipergunakan dalam penelitian ini.

Pengolahan data dilaksanakan melalui dua tahapan: analisis univariat dan bivariat. Sebelum uji bivariat dijalankan, uji normalitas data terlebih dahulu dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel di bawah 50, dan hasilnya menunjukkan distribusi yang tidak normal ($p < 0,05$). Dengan demikian, analisis hubungan antar variabel menggunakan uji non-parametrik Spearman Rank. Analisis univariat ditujukan untuk mendeskripsikan profil responden mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kemampuan deteksi dini stunting, sedangkan analisis bivariat berfungsi menguji signifikansi hubungan antara dua variabel utama. Dari uji tersebut diperoleh nilai $p = 0,000 \leq 0,05$ sehingga H_1 diterima, menandakan hubungan yang bermakna antara kedua variabel dengan koefisien korelasi 0,572 yang masuk dalam rentang kategori sedang ($r = 0,40-0,599$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menelaah hubungan antara pengetahuan kader tentang stunting dan kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini balita di wilayah kerja Puskesmas Bendo, Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan pada 14–21 Juni 2023 dengan melibatkan 40 kader posyandu sebagai responden. Hasil penelitian mencakup data umum berupa karakteristik kader serta data khusus yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini stunting.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	31 - 40	13	32,5
	41 - 50	18	45
	51 - 60	9	22,5
Total		40	100
Pendidikan	SD	5	12,5
	SMP	12	30
	SMA	21	52,5
	Perguruan Tinggi	2	5
Total		40	100
Pekerjaan	Wiraswasta	2	5
	IRT	38	95
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 40 responden terdapat 18 orang (45%) yang berusia 41–50 tahun dan mayoritas berpendidikan terakhir SMA sebanyak 21 orang (52,5%). Selain itu, hampir seluruh kader tidak memiliki pekerjaan formal, dengan jumlah 38 orang (95%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Kemampuan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	36	90
	Cukup	4	10
	Kurang	0	0
Total		40	100
Kemampuan	Baik	35	87,5
	Kurang	5	12,5
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 40 responden terdapat 36 kader (90%) dengan pengetahuan baik dan 35 kader (87,5%) dengan kemampuan deteksi dini balita stunting pada kategori baik. Uji Spearman Rank menunjukkan p-value $0,000 \leq 0,05$ dan koefisien korelasi 0,572, sehingga terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan kader dan kemampuan deteksi dini. Tabulasi silang memperlihatkan bahwa 34 responden (85%) memiliki pengetahuan baik dan kemampuan deteksi dini baik; 3 responden (7,5%) memiliki pengetahuan cukup dan kemampuan kurang; 2 responden (5%) memiliki pengetahuan baik tetapi kemampuan kurang; dan 1 responden (2,5%) memiliki pengetahuan cukup namun kemampuan deteksi dini baik.

Pembahasan

Secara teoritis, *pengetahuan (knowledge)* merupakan produk dari proses interaksi kognitif antara individu dan objek yang dipersepsinya. Notoatmodjo menegaskan bahwa berbagai stimulus yang diterima indra manusia, meliputi penglihatan, pendengaran, dan penciuman, akan diproses secara kognitif menjadi pengetahuan (Rahmawati et al., 2019). Solihat Holida et al. (2024) mengonfirmasi bahwa penguasaan pengetahuan kader Posyandu berbanding lurus dengan kualitas keterampilan deteksi stunting yang dimilikinya. Pembentukan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai dimensi, antara lain latar belakang lingkungan, akumulasi pengalaman, faktor usia, kondisi sosial-ekonomi-budaya, jenjang pendidikan, dan kemudahan akses informasi (Mediawati & Setyarini, 2020). Proses perolehan pengetahuan sendiri dapat berlangsung melalui beragam jalur, mulai dari pembelajaran mandiri, pengalaman empiris langsung, adopsi metode modern, hingga mekanisme *trial and error* (Sartika et al., 2023).

Berdasarkan distribusi frekuensi, mayoritas responden menunjukkan pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 36 orang (90%), sedangkan 4 responden (10%) masuk kategori cukup, dan tidak ada yang berada di kategori kurang (0%). Capaian pengetahuan yang tinggi ini erat kaitannya dengan keterlibatan aktif kader dalam serangkaian pelatihan, antara lain pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), pelatihan deteksi stunting, pelatihan pengolahan makanan bergizi seimbang, teknik pengukuran antropometri, pelatihan sistem 5 meja posyandu, serta penyuluhan pencegahan stunting dan penyusunan menu gizi seimbang.

Keempat responden yang termasuk kategori pengetahuan cukup menghadapi berbagai hambatan, di antaranya keterbatasan waktu akibat tanggung jawab mengurus anak, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keikutsertaan dalam pelatihan, serta keterbatasan daya serap materi yang dipengaruhi oleh usia (42 dan 56 tahun) dan latar belakang pendidikan rendah (SD dan SMP). Adistie et al. (2018) membuktikan bahwa program pemberdayaan berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan kader, sementara Setianingsih et al. (2022) mengingatkan bahwa meski kader umumnya memiliki pengetahuan laktasi yang memadai, pemahaman tentang antropometri dan prinsip gizi seimbang masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Senada dengan hal tersebut, Hasibuan (2022) dan Vanessa (2019) menggarisbawahi urgensi penyelenggaraan pelatihan secara rutin mengingat masih banyaknya kader yang berada di kategori pengetahuan cukup.

Dalam perspektif konseptual, kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas nyata seseorang dalam menjalankan suatu tindakan secara konkret, dan istilah *ability* sendiri diartikan sebagai potensi internal individu untuk mewujudkan tindakan tersebut (Elvirawati et al., 2022). Notoatmodjo (2017) menambahkan bahwa kemampuan seseorang tercermin dari tiga dimensi: aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (praktik). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa 35 responden (87,5%) mampu melakukan deteksi dini stunting dengan



baik, sementara 5 responden lainnya (12,5%) masih berada di kategori kurang. Deteksi dini pada hakikatnya bertujuan menjamin tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal, dan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan tenaga kesehatan, pemerintah, dan kader posyandu (Adistie et al., 2018). Pemantauan pertumbuhan balita yang dilaksanakan secara rutin di posyandu dan puskesmas merupakan fondasi penting dalam upaya identifikasi dini gangguan pertumbuhan (Alindariani et al., 2022).

Kecakapan deteksi dini yang baik pada sebagian besar responden didukung oleh konsistensi mereka dalam mengikuti sesi pelatihan pengukuran antropometri dan penilaian status gizi balita. Sebaliknya, responden yang masuk kategori kemampuan kurang cenderung jarang mengikuti pelatihan dan dihadapkan pada keterbatasan akibat faktor usia serta latar belakang pendidikan. Temuan Simbolon et al. (2021) dan Maulana, Wilujeng, & Sulistyarningsih (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan kader secara nyata, khususnya dalam praktik pengukuran antropometri dan pembacaan grafik pertumbuhan. Ini mempertegas bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan merupakan prasyarat penting bagi peningkatan kompetensi kader.

Analisis statistik melalui uji Spearman Rank menghasilkan nilai $\rho = 0,000 \leq 0,05$, sehingga H_1 diterima dan terkonfirmasi bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan kader tentang stunting dan kapasitas mereka dalam melaksanakan deteksi dini pada balita. Nilai koefisien korelasi 0,572 mengklasifikasikan kekuatan hubungan ini ke dalam kategori sedang. Hasil tabulasi silang mengungkapkan pola berikut: 34 responden (85%) yang berpengetahuan baik juga menunjukkan kemampuan deteksi dini baik; 3 responden (7,5%) dengan pengetahuan cukup memiliki kemampuan kurang; 2 responden (5%) berpengetahuan baik namun kemampuan deteksinya masih kurang; dan 1 responden (2,5%) dengan pengetahuan cukup justru menunjukkan kemampuan deteksi dini yang baik.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Simbolon (2021), yang mengidentifikasi adanya korelasi antara penguasaan pengetahuan kader dan keterampilan deteksi dini stunting, di mana kedua aspek tersebut terbukti meningkat secara signifikan pasca intervensi pelatihan dan pendampingan. Pelatihan memainkan peran strategis dalam membangun kapasitas kader untuk mengenali gangguan pertumbuhan balita secara akurat, sekaligus menjadi fondasi pelaksanaan pemantauan status gizi di posyandu, termasuk pemberian konseling berbasis bukti kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting.

Wulandari, Flora, dan Fajar (2022) membuktikan bahwa penguasaan pengetahuan kader Posyandu secara langsung memengaruhi kualitas praktik deteksi dini *stunting*. Kader yang memiliki fondasi pengetahuan kuat terbukti lebih cakap dalam mengidentifikasi indikator awal *stunting*, menganalisis faktor-faktor risiko yang relevan, serta menjalankan prosedur deteksi secara terstandar. Atas dasar temuan tersebut, Puskesmas Bendo disarankan untuk memperbanyak dan mempertajam pelatihan teknis, terutama yang berfokus pada pengukuran antropometri secara presisi dan interpretasi grafik pertumbuhan anak, guna meminimalkan jarak antara kompetensi pengetahuan dan keterampilan aplikatif kader. Penelitian ini turut mengungkap adanya ketidakselarasan antara pengetahuan dan kemampuan pada sebagian kecil responden: 5% (2 orang) berpengetahuan baik namun berkemampuan kurang, dan 2,5% (1 orang) berpengetahuan cukup namun berkemampuan baik. Fenomena ini mencerminkan bahwa keterampilan deteksi dini tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan kognitif, melainkan turut dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman praktis, tingkat motivasi, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,327 mengindikasikan bahwa pengetahuan menyumbang 32,7% terhadap varians kemampuan deteksi dini, sementara 67,3%



sisanya dikontribusikan oleh variabel lain seperti lama masa kerja, motivasi intrinsik, ketersediaan peralatan, dan dukungan tenaga kesehatan. Oleh sebab itu, pemberdayaan kader perlu dirancang secara holistik melalui kombinasi pelatihan berkesinambungan, pemenuhan fasilitas yang layak, dan supervisi berkala. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel-variabel seperti dukungan keluarga, durasi pengabdian, dan keterjangkauan akses informasi kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang keterkaitan antara pengetahuan kader mengenai stunting dan kemampuan mereka dalam mendeteksi dini balita stunting yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bendo, Kabupaten Kediri, pada periode 14–21 Juni 2023 menghasilkan temuan bahwa sebagian besar kader, yakni 36 responden (90%), menunjukkan pengetahuan yang tergolong baik, dan 35 responden (87,5%) memiliki kecakapan deteksi dini dalam kategori baik pula. Pengujian statistik melalui Spearman Rank memperoleh nilai $\rho = 0,000$ ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,572$, yang menegaskan adanya hubungan signifikan berkekuatan sedang antara pengetahuan kader dan kemampuan mereka dalam pelaksanaan deteksi dini stunting pada balita.

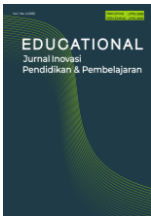
Bertolak dari temuan di atas, Puskesmas Bendo direkomendasikan untuk mengintensifkan penyelenggaraan pelatihan teknis bagi kader, khususnya yang menyangkut praktik pengukuran antropometri dan pembacaan grafik pertumbuhan anak, sekaligus memastikan kelengkapan dan kelaikan alat ukur di setiap posyandu. Di sisi lain, kader posyandu diharapkan proaktif dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan dan bimbingan guna terus meningkatkan kompetensi deteksi dininya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel tambahan seperti durasi masa pengabdian, motivasi kerja, jaringan dukungan sosial, dan kemudahan akses informasi kesehatan, sehingga gambaran tentang determinan kemampuan kader dalam mendeteksi stunting secara efektif dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Alindariani, E. S., Didah, D., Indra, A., S., D., & A., S. (2022). Peningkatan kapasitas kader tentang upaya deteksi dini stunting pada balita dengan pelatihan daring. *Media Karya Kesehatan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.35261>
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://10.0.216.130/jksi.v12i2.153>
- Elvirawati, R., Rahman, K. A., & Muspawi, M. (2022). Analisis pengaruh kemampuan (ability) dalam meningkatkan kinerja pegawai pada seksi kelembagaan sarana dan prasarana PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 72–78. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2064>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>



- Hasibuan, A. M. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas tahun 2022* (Skripsi, Universitas Aufo Royhan).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kumalasari, D., & Wulandari, U. R. (2023). Kebiasaan makan pada balita stunting di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(1). <https://doi.org/10.33653/jkp.v11i1.1075>
- Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor dominan terhadap kejadian stunting balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Maulana, A. N., Wilujeng, S. G., & Sulistyanyingsih, K. R. (2023). *Improving competency of posyandu cadres on early detection of stunting in Lengkong Village, Mumbulsari, Jember*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i1.2023.23-35>
- Mediawati, M., & Setyarini, A. I. (2020). Study of reproductive health knowledge in elderly and disorders that include it. *Jurnal Idaman*, 4(1), 57–63. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/idaman/article/view/1448/>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmawati, R. S. N., Suwoyo, S., & Putri, S. F. (2019). Peningkatan pengetahuan tentang nutrisi ibu nifas menggunakan media aplikasi “Sinnia” di Rumah Sakit Aura Kediri. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.239>
- Sartika, D., Prabu Aji, S., Rivai Saleh Dunggio, A., Iriani, R., ... (et al.). (2023). Hubungan pengetahuan dan pola hidup dengan terjadinya hipertensi di ruangan interna RSUD. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademik*, 6, 11–15. <https://ojs.stikesamanah-mks.ac.id/index.php/jihad/article/view/38>
- Simbolon, D. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6–24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194–205. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32111>
- Solihat Holida, S., Yusfar, K. M., & Karimah, S. D. (2024). Hubungan antara pengetahuan kader Posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di Desa Mandalamekar. *Healthy Journal*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.55222/5dxfw707>
- Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). (2022). Prevalensi stunting di Jawa Timur tahun 2019–2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/prevalensi-angka-stunting-di-jawa-timur-terus-menurun/>
- Vanessa Irena. (2019). *Tingkat pengetahuan tentang stunting pada kader Posyandu di Kecamatan Kelapa Gading* (Skripsi, Universitas Tarumanagara).
- Wijayanti, L. A., & Nurseskasatmata, S. E. (2022). Relationship between history of birth weight and stunting event in children of 24–60 months. *International Journal of Health Sciences (Qassim)*, 6(July), 9732–9741. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.12540>
- World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Wulandari, A., Flora, R., & Fajar, N. A. (2022). Pengetahuan kader Posyandu dalam pelaksanaan deteksi dini stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1048–1054. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2404>



EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Vol. 6, No. 2, Maret-Mei 2026

e-ISSN: 2775-2593 | p-ISSN: 2775-2585

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>



Jurnal P4I

Yamane, T. (1967). *Statistics: An introductory analysis* (2nd ed.). Harper & Row.
<https://archive.org/details/statisticsanintr0000taro/page/n3/mode/2up>